

Peran Leadership Dalam Pengelolaan Bank Sampah

Prama Widayat¹, Sri Maryanti², Safrul Rajab³

^{1,2,3} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lancang Kuning, Indonesia
pramawidayat@unilak.ac.id¹, sri_maryanti@unilak.ac.id², safrulrajab@unilak.ac.id³

Abstract

Keywords:

Leadership
Visi
Motivasi
Tanggung jawab
Bank sampah

Waste banks emerge as a strategic solution for managing waste directly from households, being established at the sub-district and even neighborhood levels. However, the operational sustainability of these institutions varies significantly; while some waste banks consistently encourage residents to sort waste, others face decline or closure. This phenomenon suggests that the success of a waste bank is heavily dependent on the quality of its leadership. This study aims to analyze the role of leadership in managing waste banks in Pekanbaru City, specifically focusing on vision, strategy, and motivation. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The subjects of this study include the directors and heads of both main and unit waste banks across Pekanbaru. The findings reveal five crucial leadership aspects required for effective management: clear vision and strategy, the ability to provide motivation, effective communication, a high sense of responsibility, and team development. Strong leadership is proven to be the primary driver in building collective public awareness and maintaining operational consistency amidst social and economic challenges. In conclusion, the existence of a motivated leader is essential for the long-term viability of waste management programs.

Abstrak

Bank Sampah hadir sebagai salah satu solusi strategis dalam mengatasi permasalahan sampah mulai dari tingkat rumah tangga. Keberadaan bank sampah saat ini telah tersebar di setiap kelurahan, bahkan hingga ke tingkat Rukun Warga (RW). Namun, dalam implementasinya, terdapat dinamika di mana beberapa bank sampah mampu bertahan dan konsisten mengajak warga memilah sampah, sementara sebagian lainnya mengalami kemunduran hingga berhenti beroperasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bank sampah sangat bergantung pada faktor kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan dalam pengelolaan bank sampah di Kota Pekanbaru, khususnya pada aspek visi, strategi, dan motivasi. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup ketua atau direktur bank sampah induk dan unit di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima aspek kepemimpinan krusial yang harus dimiliki pengelola, yaitu visi dan strategi yang jelas, kemampuan memberikan motivasi, komunikasi yang efektif, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta kemampuan pengembangan tim. Kepemimpinan yang kuat terbukti mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat dan menjaga konsistensi operasional bank sampah di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

Corresponding Author:

Prama Widayat
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lancang Kuning
pramawidayat@unilak.ac.id

1. PENDAHULUAN

Berjalan atau tidaknya bank sampah sangat tergantung dari peran seorang leader pada bank sampah, yang disebut direktur bank sampah atau ketua bank sampah, segala tanggung jawab berada pada orang tersebut. Hal ini mencakup manajemen operasional, edukasi dan sosialisasi, pengembangan dan kemitraan, administrasi keuangan serta motivasi. Ada yang mampu menjalankannya dengan baik tetapi juga ada yang tidak maksimal bahkan tidak berjalan sama sekali.

Hadirnya bank sampah adalah salah satu cara untuk mengelola sampah sejak dari rumah dengan cara memilah sampah dan kemudian ditabung pada bank sampah. Sejalan dengan Surat Edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 5 Tahun 2019 tentang Gerakan Nasional Memilah sampah sejak dari rumah karena secara nasional sumber sampah terbanyak adalah dari rumah 56,86% diikuti oleh Pasar 13,89%, Tempat Perniagaan 7,76%, Lainnya 6,48%, Fasilitas Publik 6,41%, Kawasan 4,51% dan Perkantoran 4,09% (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2025)

Banyak langkah yang bisa dilakukan untuk mereduksi sampah agar tidak semuanya sampai ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) seperti TPS3R, Rumah Kompos, Budidaya Maggot, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), TOSS (Tempat Olah Sampah Setempat), Membuat Lubang Biopori dan membentuk Bank Sampah. Apapun bentuknya diserahkan kepada tempat dan kemampuan masing-masing karena tujuannya sama yaitu melakukan pengelolaan sampah sejak dari sumber sampah.

Khusus untuk Kota pekanbaru juga sudah melakukan beberapa cara pengelolaan sampah seperti pengangkutan sampah oleh pihak ketiga, program TPS3R dan bank sampah. Pengelolaan sampah berbasis bank sampah sudah dilakukan di beberapa tempat di Kota Pekanbaru (Widayat, 2020b) dengan mengajak untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk skala rumah tangga (Widayat et al., 2021) tetapi dampaknya tidak terlalu signifikan dan keterlibatan masyarakat juga sangat rendah, untuk itu perlu dilakukan kajian untuk melihat tantangan dalam pengelolaan sampah di Kota Pekanbaru sehingga kedepan langkah-langkah pengelolaan yang dilakukan tepat sasaran.

Hadirnya bank sampah memberikan dampak positif bagi masyarakat karena sampah yang selama ini hanya dibuang bisa dijadikan uang, bonusnya lingkungan menjadi bersih dan mengurangi beban sampah di TPA. Bukan hal mudah untuk menjaga konsistensi menjalankan bank sampah karena harus ada motor penggerak yaitu ketua bank sampah atau direktur bank sampah. Mendirikan bank sampah sangat mudah tetapi untuk terus konsisten berjalan bertahun-tahun itu tidak mudah, tantangannya cukup berat karena berhadapan dengan masyarakat, pada awal berdiri secara ekonomi belum menjanjikan karena butuh proses yang cukup panjang.

Bank sampah merupakan sebuah program lingkungan, sosial dan ekonomi maka dari itu tidak banyak banyak orang yang mau ikut serta dalam menjalankan bank sampah ini, tanpa ada motivasi sosial maka dapat dipastikan bank sampah tidak akan berjalan karena awal berdirinya bank sampah tidak serta merta mendapatkan nilai ekonomi yang diharapkan (Rahman et al., 2021). Butuh waktu untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang besar karena bank sampah hadir untuk mengajak masyarakat memilah sampah sejak dari rumah dengan memisahkan sampah organik, non organik dan residu. Bank sampah menerima sampah non organik yang sudah terpilah dari rumah tangga (Lestari et al., 2020), sehingga memiliki nilai secara ekonomi, tentunya wajib ditabung pada bank sampah yang bisa ditarik nanti setelah 6 (enam) bulan. Bank sampah ini dimulai dari tingkat RW sehingga lebih mudah mengkoordinirnya, tentunya dengan harapannya semuanya mau memilah dan menabung sampah pada bank sampah tetapi hal itu tidak terjadi karena kebiasaan masyarakat yang masih suka menggabungkan semua jenis sampah. Disinilah peran ketua bank sampah untuk terus melakukan edukasi kepada masyarakat, tentunya tidak semua orang bisa melakukannya dengan segala tantangannya.

Perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk melihat bagaimana kemampuan leadership seorang ketua atau direktur bank sampah dalam menjalankan bank sampah sehingga bisa terus konsisten menjalankan berbagai program edukasi kepada masyarakat, membangun kesadaran, mengatur operasional, memberikan motivasi kepada anggota dan membangun team work yang solid

2. METODE PENELITIAN**2.1 Jenis Penelitian**

Pada dasarnya metode penelitian ada tiga yaitu kualitatif, kuantitatif dan kombinasi (Sugiyono, 2018), penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam untuk melihat peran leadership dalam mengelola bank sampah.

2.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, waktu yang dibutuhkan selama 6 bulan yaitu dimulai dari 1 Juli 2025 sampai dengan 30 Desember 2025 dimulai dengan merancang proposal, melakukan pemetaan informan, wawancara lapangan, pengumpulan data, pengolahan data dan sampai pada merangkum hasil penelitian.

2.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Demi memperoleh semua informasi yang berkaitan dengan riset ini, peneliti mencari subjek penelitian yang relevan dengan data dan informasi yang dibutuhkan. kriteria sumber informasi yang dibutuhkan yaitu ketua atau direktur bank sampah induk dan unit di Kota Pekanbaru. Objek penelitian ini adalah ketua atau direktur bank sampah yang ada di Kota Pekanbaru.

2.4 Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian ini, karena peneliti akan menangkap dan menterjemahkan fenomena yang diperoleh dilapangan kedalam bentuk narasi ilmiah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan (1) wawancara kepada informan yang sudah dipilih yaitu ketua atau direktur bank sampah, (2) observasi dilapangan dengan mengamati pola kerja bank sampah di kota Pekanbaru, (3) dokumentasi, dengan melihat data sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN) tahun 2024.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data pada riset ini cenderung kepada kelompok analisis tema-tema budaya seperti etnografi dengan memperhatikan pola leadership dalam menjalankan bank sampah di Kota Pekanbaru. Pola-pola komunikasi yang dijalankan dalam keseharian bank sampah dan bagaimana sistem operasional yang dijalankan

2.6 Keabsahan Penelitian

Untuk menilai keabsahan penelitian ini bisa dilihat dari bukti observasi dan wawancara dilapangan berupa foto dan hasil wawancara setiap kunjungan lapangan menemui ketua atau direktur bank sampah yang ada di Kota Pekanbaru.

3. PEMBAHASAN

Kemampuan leadership seorang ketua atau direktur bank sampah dalam memimpin bank sampah harus memperhatikan beberapa aspek yaitu visi dan strategi, mempengaruhi dan memberikan motivasi tim, membangun komunikasi, punya rasa tanggung jawab dan mampu mengembangkan tim. Berikut penjelasan yang dapat menggambarkan hal tersebut

3.1 Visi dan Strategi

Menurut (Drucker, 2007) bahwa visi membantu organisasi menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan, dan arah keinginan organisasi. Tanpa visi yang jelas, seorang pemimpin akan kesulitan menentukan tindakan dan keputusan strategis. Pendapat (Kotter, 1996) menegaskan bahwa visi yang efektif harus mampu mengarahkan perubahan, menyelaraskan kepentingan berbagai pihak, serta menginspirasi anggota organisasi untuk berkomitmen pada tujuan bersama. Oleh karena itu, visi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus dikomunikasikan secara konsisten dan dipahami oleh individu yang ada didalam bank sampah. Selain itu, visi berperan sebagai sumber motivasi intrinsik. Visi yang kuat dapat menumbuhkan rasa makna dan tujuan kerja (Kotter, 1996), sehingga meningkatkan keterlibatan dan loyalitas anggota organisasi. Dalam konteks kepemimpinan modern, visi juga harus selaras dengan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan keinginan.

Strategi merupakan sarana utama untuk mewujudkan visi. Strategi mencakup serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Strategi merupakan sebuah sebagai upaya menciptakan posisi unik dan bernilai melalui pilihan aktivitas yang berbeda dari pesaing (Porter, 1996). Dalam kepemimpinan, strategi menjadi pedoman dalam mengalokasikan sumber daya, menetapkan prioritas, dan mengelola risiko. Pendapat lain menyatakan bahwa strategi tidak hanya bersifat perencanaan formal (Mintzberg, 2009), tetapi juga dapat berkembang melalui pola tindakan dan pembelajaran organisasi. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu mengombinasikan strategi perencanaan dengan keanehan dalam menghadapi dinamika lingkungan

Visi dan strategi memiliki hubungan yang saling melengkapi. Visi memberikan arah normatif tentang apa yang ingin dicapai, sedangkan strategi menjelaskan bagaimana cara mencapainya. Bahwa visi tanpa strategi hanya akan menjadi slogan (Robbins, S. P., & Coulter, 2020), sementara strategi tanpa visi berpotensi kehilangan fokus dan makna. Dalam kepemimpinan transformasional, visi dan strategi digunakan sebagai alat untuk mendorong perubahan positif. Pemimpin transformasional mampu mengartikulasikan visi yang menarik dan menerapkannya ke dalam strategi yang mampu mengubah perilaku dan kinerja pengikut (Bass, B. M., & Riggio, 2006).

Walaupun sekelas bank sampah, tetapi wajib memiliki visi dan strategi agar bank sampah memiliki arah yang jelas sehingga dapat menetapkan strategi apa yang akan dicapai. Visinya ingin kelurahan bebas sampah, maka disusun strategi dengan melakukan edukasi dan sosialisasi (Widayat, 2020a) cara memilah sampah pada masing-masing RW agar memudahkan koordinasi. Nantinya sampah dikoordinir oleh 1 atau 3 orang disetiap RW dalam pemilahan, pengumpulan dan pencatatan jenis sampah yang dapat ditabung pada bank sampah.

3.2 Motivasi

Bank sampah merupakan organisasi berbasis komunitas yang berfokus pada pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan nilai-nilai sosial-ekonomi. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam bank sampah tidak hanya fokus pada pencapaian target operasional, tetapi juga pada motivasi rekan dan anggota tim yang umumnya memiliki latar belakang (Suprpto et al., 2020), tingkat pendidikan, dan kepentingan yang beragam. Organisasi berbasis komunitas membutuhkan pemimpin yang mampu membangun makna bersama (*shared Meaning*) agar anggotanya merasa terlibat secara emosional dan sosial (Senge, 2006). Dalam konteks bank sampah, motivasi menjadi kunci keinginan program.

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Motivasi berhubungan langsung dengan intensitas, arah, dan ketekunan perilaku kerja (Robbins, S. P., & Judge, 2017). Seorang pemimpin bank sampah harus mampu menciptakan kondisi yang mendorong anggota tim untuk tetap aktif dan berkomitmen. Pemimpin yang efektif tidak hanya memberi perintah (Juliani, 2016), tetapi juga memberi teladan dan dukungan moral. Perilaku kepemimpinan yang suportif dapat meningkatkan kepuasan dan kinerja anggota, terutama dalam organisasi sosial (Yukl, 2013).

Menanamkan Makna dan Tujuan Sosial Pemimpin bank sampah harus mampu menjaga aktivitas pengelolaan sampah dengan nilai lingkungan (Amaliah, 2020), kesehatan, dan manfaat ekonomi masyarakat. Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan akan makna dan aktualisasi diri dapat menjadi sumber motivasi yang kuat (Maslow, 1943). Dengan menegaskan bahwa pekerjaan di bank sampah berkontribusi langsung pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, anggota tim akan merasa pekerjaan bernilai dan bermakna.

Menggunakan Pendekatan Kepemimpinan Transformasional (Bass, B. M., & Riggio, 2006) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional memotivasi pengikut dengan cara: Memberi inspirasi (motivasi inspiratif) Menjadi teladan (pengaruh yang diidealkan) Memberi perhatian individu (pertimbangan individual) Dalam bank sampah, pendekatan ini penting karena banyak anggota yang bekerja secara sukarela atau dengan ketidakseimbangan finansial terbatas.

Memberikan Pengakuan dan Apresiasi Pengakuan atas kontribusi anggota tim, baik dalam bentuk pujian, sertifikat, maupun penghargaan sederhana, dapat meningkatkan motivasi kerja. Penghargaan dan pencapaian merupakan faktor motivator yang meningkatkan kepuasan kerja (Herzberg, 1966). Pemimpin bank sampah dapat memberikan apresiasi secara rutin dalam pertemuan atau kegiatan komunitas.

Memberdayakan dan Melibatkan Anggota Tim Keterlibatan dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa memiliki (rasa kepemilikan). Otonomi merupakan faktor penting dalam motivasi intrinsik (Deci, E. L., & Ryan, 2000). Pemimpin bank sampah sebaiknya melibatkan tim dalam kegiatan perencanaan, inovasi pengelolaan sampah, dan program pengembangan. Meningkatkan Kapasitas dan Kompetensi Pelatihan dan pendampingan teknis (misalnya pemilahan sampah, pencatatan keuangan, atau daur ulang kreatif) akan meningkatkan kepercayaan diri anggota tim. Northouse (2021) menyatakan bahwa pemimpin yang berperan sebagai pengembang (*developer*) mampu meningkatkan motivasi dan kinerja jangka panjang (Northouse, 2021).

3.3 Komunikasi

Komunikasi merupakan kompetensi inti dalam kepemimpinan, terutama pada organisasi berbasis komunitas seperti bank sampah. Bank sampah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pengurus, relawan, nasabah, hingga masyarakat sekitar (Athaillah et al., 2021). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan partisipasi aktif (Dewanti et al., 2020).

Komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pengendalian perilaku, motivasi, dan ekspresi emosional (Robbins, S. P., & Judge, 2017). Dalam konteks bank sampah, leader harus mampu menjelaskan tujuan program, prosedur pengelolaan sampah, serta manfaat lingkungan dan ekonomi secara jelas dan persuasif. Seorang leader bank sampah berperan sebagai penghubung antara visi organisasi dan pelaksanaan di lapangan. pemimpin yang efektif mampu mengartikulasikan visi secara jelas dan menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik pengikut (Northouse, 2021).

Komunikasi leader tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga dua arah. Pentingnya komunikasi partisipatif agar anggota tim merasa dihargai dan memiliki rasa memiliki terhadap organisasi (Yukl, 2013). Dalam bank sampah, komunikasi dua arah membantu leader memahami kendala yang dihadapi anggota, seperti kesulitan teknis atau rendahnya partisipasi masyarakat.

1. Komunikasi Interpersonal yang Empatik

Komunikasi interpersonal yang dilandasi empati sangat penting dalam organisasi sosial. Bahwa kecerdasan emosional, termasuk kemampuan memahami emosi orang lain, berpengaruh besar terhadap efektivitas kepemimpinan. Leader bank sampah harus mampu mendengarkan keluhan, memberikan umpan balik positif, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana (Goleman, 2006).

2. Komunikasi Persuasif kepada Masyarakat

Leader bank sampah juga berperan sebagai agen perubahan yang mengedukasi masyarakat. Komunikasi yang persuasif diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku. Dalam hal ini, leader perlu menyampaikan pesan tentang pentingnya memilah sampah dan berpartisipasi dalam bank sampah dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual (Kotter, 1996).

3. Komunikasi dalam Koordinasi Tim

Koordinasi kegiatan operasional, seperti jadwal penimbangan, pencatatan, dan distribusi hasil, membutuhkan komunikasi yang jelas dan konsisten. Komunikasi informal sering kali lebih efektif dalam organisasi kecil dan komunitas (Mintzberg, 2009). Leader bank sampah dapat memanfaatkan pertemuan rutin atau media komunikasi sederhana untuk menjaga koordinasi tim.

3.4 Tanggung Jawab

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah berbasis masyarakat memerlukan peran aktif pengelola yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2008). Bahwa pemimpin dalam organisasi komunitas harus mampu mengarahkan (Northouse, 2021), mengoordinasikan, dan memotivasi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks bank sampah, ketua memiliki tanggung jawab strategis dan operasional sekaligus :

1. Perencanaan dan Penetapan Arah, Ketua bank sampah bertanggung jawab dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan bank sampah. Perencanaan yang baik menjadi dasar bagi keberhasilan program pengelolaan sampah. bahwa perencanaan merupakan fungsi manajemen utama yang menentukan arah dan prioritas organisasi (Robbins, S. P., & Coulter, 2020). Dalam bank sampah, perencanaan meliputi penetapan jenis sampah yang dikelola, sistem penimbangan, pencatatan tabungan, serta pengembangan program daur ulang.
2. Pengorganisasian dan Koordinasi, Tim Ketua bertanggung jawab mengatur struktur organisasi dan pembagian tugas pengurus serta relawan. Bahwa koordinasi merupakan peran penting pemimpin agar aktivitas organisasi berjalan efektif (Mintzberg, 2009). Tanpa koordinasi yang baik, kegiatan bank sampah berpotensi tidak berjalan optimal. Ketua juga harus memastikan kerja sama antar anggota berjalan harmonis dan saling mendukung.
3. Pelaksanaan dan Pengawasan Operasional, Ketua bank sampah bertanggung jawab memastikan kegiatan operasional berjalan sesuai prosedur, seperti pemilahan, penimbangan, pencatatan, dan penjualan sampah. Pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Yukl, 2013). Selain itu, ketua harus menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan bank sampah agar mendapatkan kepercayaan dari anggota dan masyarakat.
4. Pembinaan dan Motivasi Anggota, Tanggung jawab ketua tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial. Ketua harus mampu membina dan memotivasi anggota agar tetap aktif dan berkomitmen. Bahwa pengakuan dan penghargaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepuasan kerja (Herzberg, 1966). Dalam bank sampah, motivasi dapat diberikan melalui apresiasi, pelatihan, dan pelibatan anggota dalam pengambilan keputusan.
5. Komunikasi dan Hubungan dengan Pemangku Kepentingan, Ketua bank sampah berperan sebagai wakil organisasi dalam menjalin komunikasi dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan mitra usaha. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun dukungan terhadap perubahan program (Herzberg, 1966). Ketua juga bertanggung jawab menyosialisasikan program bank sampah masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran lingkungan.

3.5 Pengembangan

Ketua bank sampah memiliki peran strategis dalam memastikan bank sampah tidak hanya berjalan secara rutin, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan. Pengembangan bank sampah mencakup aspek organisasi, sumber daya manusia, operasional, ekonomi, dan jejaring kemitraan. Pemimpin dalam organisasi komunitas berperan sebagai agen perubahan yang mendorong peningkatan kapasitas dan adaptasi terhadap lingkungan (Northouse, 2021). Dalam konteks bank sampah, pengembangan menjadi penting karena penghentian pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, dan penghentian ekonomi terus berubah :

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Salah satu fokus utama pengembangan yang dilakukan ketua bank sampah adalah peningkatan kapasitas SDM. Ketua bertanggung jawab menyediakan terkait pelatihan pemilahan sampah, pencatatan administrasi, pengolahan sampah bernilai ekonomi, serta manajemen organisasi. Bahwa pengembangan SDM bertujuan meningkatkan kompetensi (Robbins, S. P., & Coulter, 2020), kepercayaan diri, dan kinerja anggota organisasi. Selain pelatihan teknis, ketua juga perlu mengembangkan soft skill anggota, seperti kerja sama tim dan kepemimpinan. Pendapat (Yukl, 2013) menegaskan bahwa pemberdayaan anggota dapat meningkatkan motivasi dan komitmen jangka panjang.
2. Pengembangan Sistem dan Operasional Bank Sampah, Ketua bank sampah bertanggung jawab mengembangkan sistem operasional agar lebih efektif dan transparan. Hal ini meliputi perbaikan sistem pencatatan tabungan sampah, pengelolaan keuangan, serta penjadwalan kegiatan. Menurut (Mintzberg, 2009), pengembangan sistem kerja yang jelas membantu organisasi kecil meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas. Penggunaan teknologi sederhana, seperti pencatatan digital atau aplikasi bank sampah, juga merupakan bagian dari pengembangan yang dapat meningkatkan kepercayaan anggota dan mitra.
3. Pengembangan Nilai Ekonomi dan Inovasi, Pengembangan bank sampah tidak lepas dari peningkatan nilai ekonomi sampah. Ketua bank sampah dapat mendorong inovasi pengolahan menjadi produk sampah bernilai tambah, seperti kerajinan daur ulang atau kompos. Menurut (Porter, 1996) menyatakan bahwa inovasi dan diferensiasi dapat menciptakan keunggulan yang berkelanjutan. Dengan inovasi tersebut, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan sampah, tetapi juga sebagai unit ekonomi kreatif berbasis lingkungan.
4. Pengembangan Jaringan dan Kemitraan, Ketua bank sampah berperan penting dalam membangun kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, dan lembaga swadaya masyarakat. penekanan bahwa kolaborasi dan dukungan eksternal sangat penting dalam mendorong perubahan dan pengembangan organisasi (Kotter, 1996). Melalui kemitraan, bank sampah dapat memperoleh dukungan berupa pelatihan, peralatan, maupun akses pasar yang lebih luas.
5. Pengembangan Budaya dan Kesadaran Lingkungan, Pengembangan bank sampah juga mencakup pembentukan budaya peduli lingkungan di masyarakat. Ketua bertanggung jawab mengedukasi dan mengkampanyekan pentingnya pengelolaan sampah. Bahwa pembelajaran bersama dan perubahan pola pikir merupakan fondasi organisasi yang berkelanjutan (Senge, 2006). Dengan budaya yang kuat, partisipasi masyarakat akan meningkat dan bank sampah dapat berkembang dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Ketua bank sampah memiliki peran kepemimpinan yang sangat strategis dalam menjamin keberhasilan dan penghentian pengelolaan bank sampah. Sebagai pemimpin, ketua tidak hanya bertanggung jawab pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga berperan sebagai pengarah visi, penggerak tim, komunikator, motivator, dan agen perubahan sosial di masyarakat. Peran kepemimpinan ketua bank sampah tercermin dalam kemampuannya menetapkan arah dan tujuan organisasi, mengoordinasikan pengurus dan anggota, serta membangun sistem kerja yang transparan dan akuntabel. Melalui komunikasi yang efektif dan kepemimpinan yang partisipatif, ketua mampu menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan motivasi, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah

Selain itu, kepemimpinan ketua bank sampah berperan penting dalam pengembangan organisasi, baik melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi pengolahan sampah, maupun perluasan jejaring kemitraan. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai, keteladanan, dan kepedulian lingkungan memungkinkan bank sampah berkembang tidak hanya sebagai unit pengelola sampah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan ketua bank menjadi faktor kunci dalam menciptakan bank sampah yang berkelanjutan, mandiri, dan berdampak positif bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat.

4.1 Saran/Rekomendasi

Merujuk dari hasil penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan, maka kami memberikan saran dari dua aspek yaitu :

1. Praktis

Penelitian ini sangat bisa dijadikan bahan rujukan ketua atau direktur bank sampah dalam membangun organisasi bank sampah yang lebih profesional dan terus berkelanjutan memenuhi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam pengelolaan sampah

2. Akademis

Sebagai bahan kajian ilmiah yang bisa terus dilakukan riset berkelanjutan dalam pengelolaan sampah dengan pendekatan leadership

REFERENSI

- Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelola Bank Sampah Ramah Lingkungan (RAMLI) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan ...*. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/430>
- Athaillah, A., Numairi, A. S., & ... (2021). Membangun Jaringan Bank Sampah Sebagai Solusi Penanganan Sampah Serta Menumbuhkan Sirkular Ekonomi Masyarakat Desa Hantakan. *PROCEEDINGS ...*. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/480>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Analisa efektifitas bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah dalam mencapai smart city di kabupaten kulon progo. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/pjiap.v5i1.3828>
- Drucker, P. F. (2007). *Praktik Manajemen*. Harper Collins.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man*. World Publishing. https://scholar.google.com/scholar?hl=vi&as_sdt=0%2C5&q=Herzberg+%281966%29&btnG=
- Juliani, R. D. (2016). Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Melalui Kemampuan Memotivasi, Membangun Hubungan yang Efektif, Merencanakan dan Menerapkan Perubahan Dalam Organisasi. *Majalah Ilmiah Inspiratif*, 01(01), 1–19.
- Kotter, J. P. (1996). *Memimpin Perubahan*. Harvard Business School Press.
- Lestari, L. P., Afifah, Y. N., Lestariningsih, W., & ... (2020). Pengolahan Metode 4R dan Bank Sampah Untuk Menjadikan Lingkungan Bersih, Sehat dan Ekonomis. *Among: Jurnal ...*. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/among/article/view/587>
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. In 50 (4) (pp. 370–396). *Psychological Review*. [http://file://localhost\(null\)%0Apapers3://publication/uuid/5F26CF60-658F-4F13-BF80-A054D281881D](http://file://localhost(null)%0Apapers3://publication/uuid/5F26CF60-658F-4F13-BF80-A054D281881D)
- Mintzberg, H. (2009). *Manajemen*. Berrett-Koehler Publishers.
- Northouse, P. G. (2021). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik* (T. Oaks (ed.)). Sage Publications.
- Porter, M. E. (1996). Apa Itu Strategi? *Harvard Business Review*, 74(6), 61–78. papers3://publication/uuid/11220527-b037-458d-8d7a-1b9030c00b53/Paper/p3361
- Rahman, I., Sucihati, R. N., & ... (2021). Dampak Program Bank Sampah Terhadap Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Desa Nijang Kecamatan Unter Iwes). *Jurnal Ekonomi & ...*. <http://e-journalppmunsu.ac.id/index.php/jeb/article/view/514>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2020). *Manajemen*. Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Senge. (2006). The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization. In <https://www.scrip.org/reference/referencespapers?referenceid=1457878>. Doubleday.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, penelitian tindakan, penelitian evaluasi*. Alfabeta.
- Suprpto, H., Safitri, J., & Susanti, R. E. (2020). Sosialisasi Bank Sampah menjadi Motivasi Gerakan Masyarakat Desa Kebalankulon Kecamatan Sekaran. *Jurnal Abdimas Berdaya ...*. <http://pemas.unisla.ac.id/index.php/JAB/article/view/29>
- Widayat, P. (2020a). Edukasi Bank Sampah di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 4(2), 57–62. <https://doi.org/10.14421/jbs.1920>
- Widayat, P. (2020b). Sosialisasi Bank Sampah di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 4(1),

- 27–31. <https://doi.org/10.14421/jbs.1739>
- Widayat, P., Hamuddin, B., & Syofya, H. (2021). Waste Bank: Model and Education of Organic and Non Organic Waste Processing in Riau Province. *Proceedings of the First International Conference on Science, Technology, Engineering and Industrial Revolution (ICSTEIR 2020)*, 536(Icsteir 2020), 372–377. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210312.062>
- Yukl, G. (2013). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Pearson Education.